

## Karakteristik Migrasi dan Dampaknya terhadap Pengembangan Pedesaan Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan

Aulisa Rahmi<sup>1</sup>, Iwan Rudiarto<sup>2</sup>

Diterima : 22 Juli 2013

Disetujui : 5 Agustus 2013

### ABSTRACT

Rural development can't be separated from the socio-economic condition of the community and the community's ability to access available resources. Limitation access of resource has reduction rural job opportunity. Farm Families need to diversification their livelihood, one through migration. This study aims to Assess District Kedungjati Migration Characteristics and Influence on Rural Development Kedungjati. The methods used in this research is quantitative data collection is done using questionnaires given to migrants/migrant families. This study has four goals of the analysis, the analysis of access to resources and employment; analysis of the characteristics of migration; analysis of migration patterns, and analysis of the use of remittances and their impact on rural development. In the analysis used descriptive quantitative analysis techniques. Results of this study states that the migration has different characteristics, so it is difficult to find general patterns. In Kedungjati, farmers are migrating because of three main reasons: first, the limited opportunities in the access to and utilization of resources, limited natural resources and the second as an attempt to secure revenue.

**Keywords:** migration, rural, development

### ABSTRAK

Pengembangan pedesaan tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kemampuan masyarakat dalam mengakses sumberdaya yang tersedia. Limitasi dalam akses dan pemanfaatan sumberdaya berakibat pada rendahnya kesempatan kerja pedesaan. Oleh karenanya keluarga petani dituntut untuk melakukan diversifikasi penghidupan yang salah satunya melalui migrasi. Penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji Karakteristik Migrasi Kecamatan Kedungjati dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Pedesaan Kedungjati. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan terhadap migran/keluarga migran. Penelitian ini memiliki empat sasaran analisis, yaitu analisis akses terhadap sumberdaya dan kesempatan kerja; analisis karakteristik migrasi; analisis pola migrasi; dan analisis penggunaan remitan dan dampaknya terhadap pengembangan pedesaan. Dalam melakukan analisis digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan dibantu dengan analisis Crosstab pada SPSS. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa migrasi migrasi petani memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga sulit untuk ditemukan pola umumnya. Di Kecamatan Kedungjati, petani melakukan migrasi dikarenakan dua alasan utama; pertama terbatasnya peluang dalam akses dan pemanfaatan sumberdaya; dan yang kedua sebagai upaya mengamankan pendapatan.

**Kata kunci:** migrasi, petani, pedesaan, remitan

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

<sup>2</sup> Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah

Kontak Penulis : rahmiaulisa@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kedungjati merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Grobogan yang secara geografis terletak pada 110° 15' BT – 111° 25' BT dan 7° LS - 7°30' LS.. Kedungjati memiliki relief daerah pegunungan kapur dan perbukitan, serta berada pada ketinggian 50 meter diatas permukaan laut sehingga sebagian besar lahan di Kecamatan Kedungjati lebih banyak dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan jati (77%), lalu hanya sekitar 9% yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian kering dan hanya sekitar 2% yang bisa dimanfaatkan sebagai lahan pertanian basah (Kedungjati dalam Angka, 2011). Hal ini disebabkan karena belum adanya sistem jaringan irigasi untuk memenuhi kebutuhan air pertanian masyarakat. Adapun kawasan pertanian basah ini beberapa diantaranya berada di pinggiran kali Tuntang yang hanya dapat dimanfaatkan pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan lahan akan tergenangi air akibat luapan Kali Tuntang.

Terbatasnya kepemilikan lahan di Kecamatan Kedungjati dan sulitnya akses terhadap air bersih membuat kegiatan pertanian di pedesaan Kedungjati tidak begitu menggeliat. Adapun komoditas pertanian di Kecamatan Kedungjati di dominasi oleh tanaman palawija dengan tanaman utama jagung. Hasil panen jagung (bukan jagung manis) di Kecamatan Kedungjati hanya mencapai angka 2,5 Ton/Ha, sementara angka panen rata-rata Kabupaten Grobogan sendiri mencapai 5,3 Ton/Ha (Grobogan dalam Angka, 2010). Hal ini mengakibatkan rendahnya pendapatan petani di Kecamatan Kedungjati, dimana sebagian besar petani justru hanya memiliki sedikit lahan pertanian (lahan Perhutani hanya bisa dimanfaatkan 0,3 Ha/KK). Yang lebih buruk, bahkan beberapa petani justru tidak lagi memiliki lahan yang bisa digarap.

Sektor pertanian dipandang tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, sehingga masyarakat perlu melakukan diversifikasi pendapatan. Selain itu, pekerjaan di sektor pertanian tidak lagi dianggap sebagai suatu pekerjaan yang menarik, sehingga penduduk usia produktif mencoba mencari pilihan pekerjaan non pertanian. Beberapa pilihan pekerjaan yang dilakukan masyarakat antara lain berdagang, industri kecil, dan melakukan migrasi ke beberapa kota besar seperti Semarang, Jakarta, atau keluar pulau seperti Sumatra atau Kalimantan (Rahmi, 2012).

Berdasarkan pengalaman migrasi di beberapa daerah lainnya, migrasi dapat membawa dampak baik positif maupun negatif terhadap pengembangan pedesaan. Dengan mengetahui pola dan dampak yang ditimbulkan migrasi, maka hal ini dapat dijadikan landasan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan. Oleh karenanya, melalui penelitian ini akan mencari tahu bagaimana *karakteristik migrasi Kecamatan Kedungjati serta dampak yang diberikannya terhadap pengembangan pedesaan Kedungjati*.

## METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik migrasi terhadap rumah tangga petani masyarakat di Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan sesuai dengan kondisi eksisting dan kontekstual di lapangan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian meliputi data kuantitatif, dengan pengumpulan data di lapangan melalui observasi lapangan dan kuesioner. Untuk data yang diperoleh dari kuesioner, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Dalam pengolahannya, data kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang kemudian diberi penjelasan secara deskriptif untuk menjelaskan gambaran tentang fenomena empiris di lapangan. Adapun

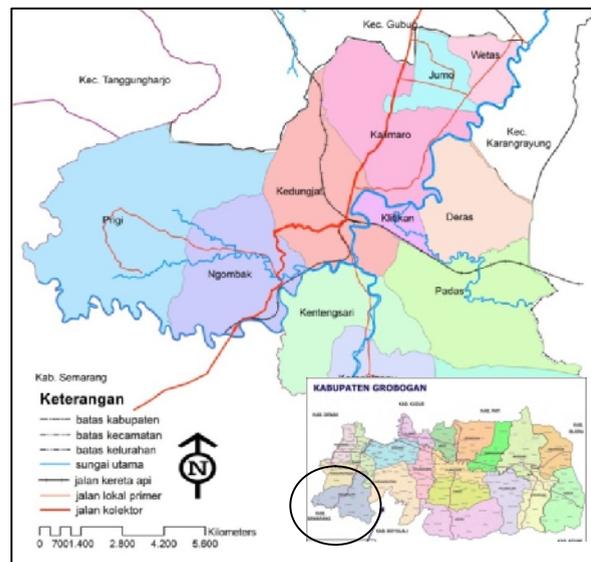
variabel penelitian yang digunakan antara lain ketersediaan dan akses terhadap sumberdaya pedesaan, karakteristik spasial migrasi, karakteristik temporal migrasi, karakteristik sektoral migrasi, penggunaan remitan, dan dampak migrasi.

Adapun yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah petani (baik yang memiliki lahan ataupun tidak) yang memiliki keluarga (anggota keluarga) yang memperoleh sumber penghidupan di luar Kedungjati atau yang biasa disebut dengan migran. Sementara petani yang dituju dalam penelitian ini termasuk mereka yang bekerja di sektor pertanian baik yang memiliki lahan individu atau hanya bekerja di sektor pertanian (sebagai buruh). Berdasarkan karakteristik tersebut, maka syarat menjadi responden dalam penelitian ini antara lain: merupakan penduduk asli Kecamatan Kedungjati; berasal dari keluarga dengan mata pencaharian berada di sektor pertanian, merupakan pelaku migran/anggota keluarga inti migran (sedang melakukan migrasi); dan memperoleh sumber pendapatan dari migrasi. Dengan jumlah petani migran di Kecamatan Kedungjati sekitar 32% dari total petani (Rahmi, 2012) atau sekitar 4.088 rumah tangga petani yang memiliki anggota keluarga yang melakukan migrasi keluar Kedungjati maka diperoleh jumlah sampel 68 orang.

## GAMBARAN UMUM

Wilayah studi penelitian ini terletak di Kecamatan Kedungjati, dengan batas-batas administratif sebagai berikut :

- |                 |                                                 |
|-----------------|-------------------------------------------------|
| Sebelah Utara   | : Kecamatan Tanggunharjo dan Kecamatan Gubuk    |
| Sebelah Selatan | : Kabupaten Semarang dan Kabupaten Boyolali     |
| Sebelah Barat   | : Kecamatan Tanggunharjo dan Kabupaten Semarang |
| Sebelah Timur   | : Kecamatan Karangrayung                        |



Sumber: Bappeda Kabupaten Grobogan, 2011

**GAMBAR 1**  
**LOKASI PENELITIAN KABUPATEN GROBOGAN**

Ada beberapa hal pokok terkait dengan karakteristik wilayah Kedungjati, yaitu sebagai berikut:

- Tingginya usia produktif masyarakat serta angka pencari kerja di Kecamatan Kedungjati. Angka ini tidak dapat tertampung sepenuhnya oleh sektor pertanian yang tersedia di Kecamatan Kedungjati.
- Kedungjati merupakan salah satu kecamatan tertinggal di Kabupaten Grobogan, baik secara pembangunan maupun berdasarkan segi ekonomi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi lahan yang berkapur dan berlereng-lereng serta tidak adanya infrastruktur irigasi untuk mengairi lahan pertanian atau perkebunan milik masyarakat setempat. Aktivitas perkebunan utama masyarakat Kedungjati adalah jagung, dengan hasil panen sekitar 2,5-4 ton per hektar (Rahmi, 2012).
- Masyarakat Kecamatan Kedungjati memiliki angka kemiskinan yang masih cukup tinggi. Sekitar 5.509 jiwa penduduk merupakan masyarakat prasejahtera dan 3841 penduduk merupakan keluarga sejahtera tahap I atau sekitar 22% dari total jumlah penduduk (Kabupaten Grobogan dalam Angka, 2010). Dalam penelitian Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Kedungjati, masyarakat petani yang memperoleh pendapatan dibawah upah minimum regional (UMR) Kabupaten Grobogan sebanyak 55,88%. Oleh karena itu, untuk mengatasi kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan, petani Kedungjati umumnya melakukan diversifikasi pendapatan sebagai strategi rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan.
- Dalam pemanfaatan sumberdaya, petani memiliki batasan-batasan dalam mengakses dan menggunakannya. Meskipun petani memiliki akses terhadap lahan yang dimiliki PT. Perhutani, namun kondisi lahan yang kering dan berkapur hanya cocok untuk ditanami tanaman kering. Masyarakat sendiri memiliki ketrampilan yang cukup rendah, sehingga peluang untuk bekerja disektor non pertanian cukup rendah.
- Dalam penelitian karakteristik sosial ekonomi masyarakat petani dalam sistem *livelihood* pedesaan Kecamatan Kedungjati, sekitar 32% responden yang merupakan petani memiliki anggota keluarga yang sedang melakukan migrasi temporer keluar Kabupaten Grobogan. Tujuan migrasi masyarakat disini adalah Semarang, Jakarta, Sumatera dan Kalimantan. Sebagian besar migran ini bekerja sebagai buruh bangunan. Sementara menurut data migrasi Kecamatan Kedungjati tahun 2010 setidaknya penduduk yang pindah keluar Kedungjati lebih besar dibandingkan penduduk yang datang pada tahun 2010. Namun pada dasarnya ada banyak migrasi temporer yang tidak tercatat.
- Ada beberapa lokasi yang menjadi rujukan tujuan migrasi. Wilayah tersebut antara lain Semarang, Jakarta, DI Yogyakarta, Surabaya, serta beberapa daerah yang terdapat di luar Pulau Jawa yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan.
- Adapun jenis pekerjaan yang dipilih migran antara lain sebagai Buruh bangunan; Buruh Industri; Domestik; Pedagang; dan Serabutan.

## **KAJIAN KARAKTERISTIK MIGRASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN PEDESAAN**

Pengertian migrasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah suatu perpindahan penduduk yang melewati batas administrasi tingkat II yang bertujuan untuk mendapatkan sumber penghidupan. Adapun jangka waktu minimal migrasi ditentukan dari jenis migrasi yang dipilih migran. Mobilitas tenaga kerja pedesaan ke daerah tujuan migrasi mencakup tiga pemicu, yaitu perekonomian pedesaan tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan, masyarakat pedesaan tidak memiliki akses terhadap potensi desa, dan terakhir didaerah tujuan tersedia lapangan pekerjaan yang mampu memberikan pendapatan.

Karakteristik dan karakteristik migrasi meliputi ciri-ciri dan model/ bentuk migrasi yang dilakukan migran sesuai dengan karakteristiknya serta waktu pelaksanaannya. Untuk melihat karakteristik migrasi di suatu wilayah dapat dikaji berdasarkan jenis kelamin migrasi, pendidikan, lokasi migrasi, dan masih banyak karakteristik lainnya. Di negara berkembang, migrasi menunjukkan karakteristik berupa suatu polarisasi, yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu khususnya kota besar.

Bentuk migrasi dapat didasarkan pada tiga dimensi penting migrasi tenaga kerja, yaitu: dimensi spasial, temporal dan sektoral. Pengertian migrasi dilihat dari dimensi spasial menerangkan perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk yang melintasi batas teritorial (administratif) atau geografis (Tirtosudarmo, 1993 dalam Sinuraya, 2005). Salah satu bentuk migrasi secara spasial yang banyak terjadi adalah mobilitas penduduk dari desa ke kota. Dari dimensi temporal melahirkan konsep migrasi komutasi, sirkulasi dan permanen. Migrasi komutasi adalah kegiatan yang dilakukan secara pergi-pulang (ulang-alik) setiap hari. Migrasi sirkulasi adalah migrasi yang dilakukan dengan meninggalkan rumah lebih dari 2 hari dan kurang dari 6 bulan. Migrasi permanen adalah migrasi yang dilakukan dengan cara migran menetap di daerah (tujuan migran) lebih dari 6 bulan serta tercatat sebagai penduduk desa yang bersangkutan. Dimensi sektoral melahirkan konsep mobilitas penduduk berdasarkan jenis pekerjaan (okupasi) baik yang sifatnya permanen maupun musiman (Sumaryanto dan Pasaribu, 1997 dalam Sinuraya, 2005).

Adapun untuk melihat pengaruh migrasi terhadap pengembangan pedesaan Kedungjati dapat dilihat dari penggunaan remitan dan aliran migrasi yang diakibatkannya. Remitan adalah pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari perkotaan ke pedesaan dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat (Curson, 1981, dalam Rahayu, 1998). Remitan telah ada sepanjang migrasi berlangsung, dan dampak yang ditimbulkannya terhadap desa asal juga sangat kompleks. Pendapatan yang meningkat berkontribusi terhadap strategi *livelihood*, memungkinkan akses yang lebih baik untuk barang dan jasa lokal serta kemungkinan pengumpulan aset. Aliran masuk remitan tidak hanya penting untuk kepentingan likuiditas ekonomi rumah tangga, namun juga memberikan efek pengurangan kemiskinan dengan cepat dan meningkatkan penghidupan masyarakat melalui *multiplier effect* yang ditimbulkannya.

#### **ANALISIS KARAKTERISTIK MIGRASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENGEMBANGAN PEDESAAN KEDUNGJATI**

Pengembangan pedesaan tidak bisa dilepaskan dari sektor pertanian sebagai basis perekonomiannya. Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian yang signifikan dibutuhkan adanya kerja sama antara sektor pertanian dan sektor non pertanian yang saling menunjang satu sama lain. Di Kecamatan Kedungjati, selain bekerja sebagai petani (61% penduduk) dalam waktu bersamaan masyarakat juga bekerja sebagai migran. Migrasi merupakan konsekuensi logis atas peningkatan jumlah penduduk. Ada beberapa alasan seseorang dapat melakukan migrasi, yaitu adanya faktor pendorong dari pedesaan dan juga faktor penarik dari perkotaan (Purnomo, 2004).

#### **Analisis Akses terhadap Sumberdaya dan Kesempatan Kerja**

Ketersediaan kesempatan kerja merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat. Namun, lapangan pekerjaan yang tersedia masih belum dapat

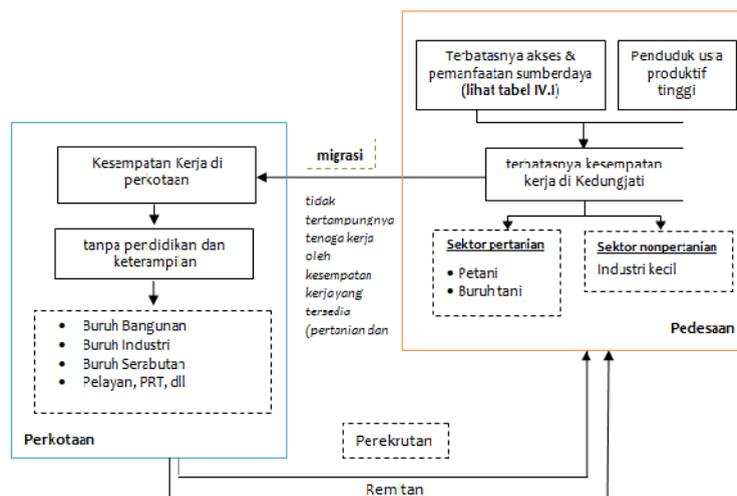
menampung jumlah tenaga kerja. Sebagian besar usia produktif merantau ke kota besar seperti Semarang dan Jakarta untuk mendapatkan pola penghidupan yang lebih layak.

**TABEL 1**  
**AKSES DAN LIMITASI DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA**  
**SEBAGAI SUMBER PEKERJAAN**

Sumberdaya	Potensi	Limitasi dalam Akses dan Pemanfaatan
Sumberdaya Manusia	Usia produktif tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya tingkat pendidikan formal</li> <li>• Terbatasnya akses terhadap informasi, pengetahuan, dan keterampilan</li> <li>• Rendahnya kesempatan kerja non pertanian</li> </ul>
Sumberdaya Lahan	Adanya lahan Perhutani yang bisa dimanfaatkan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendahnya kepemilikan lahan individu</li> <li>• Lahan Perhutani hanya bisa dimanfaatkan 0,25 Ha/KK</li> <li>• Kondisi Lahan yang rawan kekeringan</li> </ul>
Sarana Pengairan	Debit Kali Tuntang yang cukup tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tersedianya sarana pengairan</li> <li>• Morfologi lahan yang berbukit-bukt menyulitkan pengairan</li> </ul>
Sarana Prasarana	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak tersedianya sarana pendukung kegiatan pertanian serta prasarana dasar penunjang (jalan, air bersih, dll)</li> </ul>

Sumber: Analisis Penulis, 2012

Kesempatan kerja ini bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak. Dengan adanya perubahan dalam berbagai variabel yang mempengaruhi tingkat kesempatan kerja, maka dimungkinkan untuk terjadinya perubahan kesempatan kerja.



Sumber: Analisis Penulis, 2013

**GAMBAR 2**  
**DIAGRAM KETERKAITAN AKSES SUMBERDAYA, KESEMPATAN KERJA**  
**DAN MIGRASI KECAMATAN KEDUNGJATI**

Dari Gambar 2 terlihat bahwa berbagai limitasi dalam akses dan pemanfaatan sumberdaya telah mengakibatkan terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia, baik dalam sektor pertanian maupun non pertanian. Hal ini juga ditambah dengan penduduk usia produktif yang cukup tinggi namun memilih untuk tidak lagi bergantung pada sektor pertanian. Adapun pekerjaan yang dilakukan migran antara lain buruh (buruh bangunan, buruh industri, dan buruh serabutan). Perkotaan masih dianggap sebagai tempat yang menjanjikan peningkatan kualitas hidup masyarakatnya. Daerah perkotaan memiliki daya tarik yang dapat mendorong peningkatan jumlah migran.

Tingginya jumlah angkatan kerja produktif turut mengakibatkan peningkatan keharusan penyerapan tenaga kerja, dimana sektor pertanian masih menjadi sektor utama di Kecamatan Kedungjati maka sektor ini memiliki peranan penting dalam menyerap tenaga kerja produktif di Kedungjati. Hal semacam ini pada akhirnya akan membawa beberapa konsekuensi pokok, yaitu: (1) penurunan produktivitas kerja sektor pertanian, dimana kelebihan tenaga kerja tidak diimbangi dengan perluasan lahan namun justru dengan semakin menurunnya kepemilikan lahan petani; (2) peningkatan pengangguran tidak kentara di pedesaan Kedungjati, yang dapat berimplikasi pada kondisi sosial ekonomi masyarakat; dan (3) semakin sulitnya dalam peningkatan efisiensi dan produktivitas sektor pertanian (Sinuraya, 2005). Mengatasi hal ini, dimana konsekuensi tersebut hampir telah menjadi bagian dari petani Kecamatan Kedungjati, maka sebagian besar masyarakat Kedungjati memutuskan untuk melakukan migrasi.

Berdasarkan survei primer yang telah dilakukan, setidaknya ada tiga alasan mengapa petani Kedungjati memutuskan untuk melakukan migrasi, yaitu: memperoleh pendapatan baru, tidak mau bekerja di sektor pertanian, dan tidak memiliki sumberdaya lahan.

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa alasan utama masyarakat petani di Kecamatan Kedungjati adalah karena ketidakterediaan dan sulitnya masyarakat petani mengakses berbagai sumberdaya pedesaan, terutama sumberdaya yang mendukung kegiatan pertanian. Meskipun alasan tersebut terbagi menjadi 3 alasan lain, namun semua faktor yang mendasari migrasi tersebut bermuara pada berbagai keterbatasan dalam mengakses dan memanfaatkan sumberdaya, yang berdampak pada suatu pilihan guna memenuhi dan mendukung penghidupan masyarakat petani. Disini terlihat jelas bahwa ekonomi telah menjadi alasan kuat yang mendasari migrasi Kecamatan Kedungjati.

### **Analisis Karakteristik Migrasi Kecamatan Kedungjati**

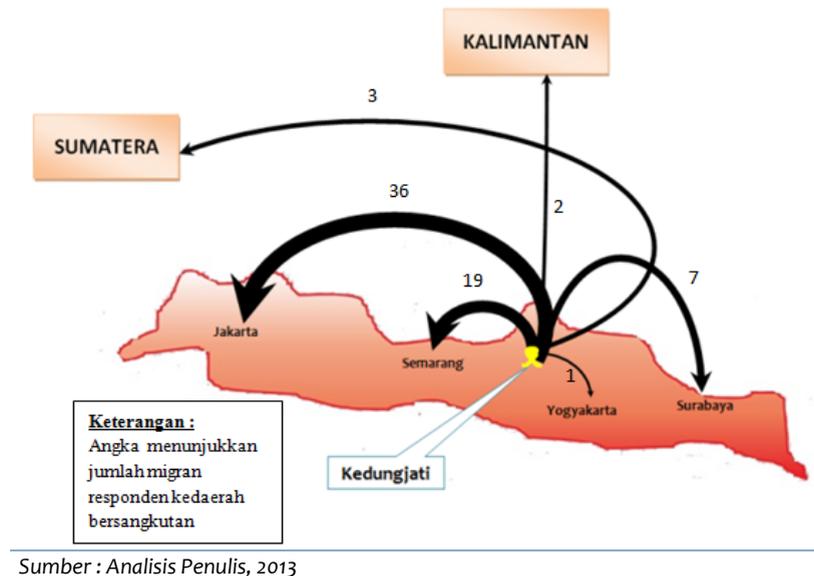
Migrasi di masyarakat Kedungjati umumnya dilakukan masyarakat yang berada pada usia dewasa muda (19-36 tahun) yang meninggalkan rumah/desa tanpa diikuti oleh keluarganya, dengan harapan memperoleh pendapatan/upah yang lebih tinggi dari yang diperolehnya di desa.

#### **a. Karakteristik Spasial**

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi pilihan lokasi migrasi adalah jenis kelamin migran (Todaro, 1992). Pada dasarnya distribusi antara migran laki-laki dan perempuan sangat bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Di Kecamatan Kedungjati sebagian besar migran memiliki tujuan utama Jakarta, yaitu sekitar 53,5% yang kemudian disusul dengan Kota Semarang sebagai tujuan utama kedua migran yaitu sebesar 28,2%. Hal ini juga menguatkan teori hukum migrasi yang pernah dikemukakan Ravenstein (1885, dalam Purnomo, 2004) yang menyebutkan bahwa umumnya migran akan menempuh jarak yang dekat dari daerah asal atau daerah tinggal permanen sebagaimana sebanyak 28,2%

migran memilih untuk bermigrasi ke Kota Semarang sebagai pusat kegiatan ekonomi terdekat dari Kecamatan Kedungjati. Di Kecamatan Kedungjati migran didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan yang melakukan migrasi mengambil peran sebesar 21% dari total migran. Jenis kelamin migran juga akan mempengaruhi jenis pekerjaan yang diambil.

Adapun migran akan bersedia menempuh jarak yang sedikit lebih jauh dengan fungsi lokasi yang dituju merupakan daerah pusat perdagangan atau industri yang penting, sebagaimana Jakarta menjadi pusat perdagangan dan industri utama di Indonesia. Demikian juga halnya dengan kota Surabaya, yang memiliki fungsi sebagai kota perdagangan dan industri namun berada di bawah hirarki Jakarta menjadikan kota ini sebagai tujuan terbesar ketiga dari migran petani Kedungjati.



**GAMBAR 3**  
**LOKASI TUJUAN MIGRASI KECAMATAN KEDUNGJATI**

Adapun pilihan migrasi keluar pulau tidak begitu besar. Melalui diagram di atas dapat dilihat bahwa migrasi menuju pulau Sumatera dan Kalimantan berturut-turut yaitu sebesar 4,2% dan 2,8% dimana seluruh migran berjenis kelamin laki-laki. Perempuan migran cenderung lebih memilih lokasi migrasi yang dekat dari rumah dibandingkan laki-laki. Terlihat bahwa perempuan hanya melakukan migrasi di 3 kota besar, dengan dominasi tujuan migrasi adalah Kota Semarang. Hal ini kembali menegaskan teori migrasi Revenstein yang menyebutkan bahwa kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat (Revenstein, 1885 dalam Purnomo, 2004). Rendahnya jumlah migrasi keluar pulau juga diakibatkan tingginya biaya perjalanan yang harus dibayar migran dalam transportasi, dimana hal ini berarti jarak dan biaya transportasi turut menjadi faktor pertimbangan migran dalam bermigrasi.

Sementara migran perempuan di Kecamatan Kedungjati hanya melakukan migrasi terbatas di daerah Pulau Jawa, atau jarak menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan migran perempuan dalam memilih lokasi migrasi.

### b. Karakteristik Temporal

Berdasarkan temponya, migrasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu migrasi komutasi (ulang-alik/<2 hari); migrasi sirkulasi (2 hari - 6 bulan) dan migrasi permanen (> 6 bulan atau yang sudah terdaftar sebagai penduduk tetap di lokasi migrasi). Di Kecamatan Kedungjati sendiri tidak terdapat migrasi komutasi, hal ini dipengaruhi oleh belum memadainya sistem transportasi yang menghubungkan antara Kecamatan Kedungjati dengan daerah tujuan migrasi.

Adapun migran permanen di Kecamatan Kedungjati sebesar 13% umumnya migran yang bermigrasi secara permanen telah mendapatkan pekerjaan yang tetap dalam jangka waktu tahunan. Sedangkan porsi migran terbanyak adalah migran sirkulasi, yaitu sebesar 87%. Migran ini biasanya memiliki ciri dengan masih tinggalnya keluarga inti migran di desa, sehingga migran memiliki ikatan untuk terus pulang dalam jangka-jangka waktu tertentu. Sebanyak 54% migran sirkuler umumnya pulang dalam jangka waktu 1-3 bulan. Hal ini disebabkan karena migran yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh bangunan harus menyelesaikan kontrak proyek sebelum pulang. Jeda antara satu proyek dengan proyek inilah yang dimanfaatkan migran untuk pulang ke daerah asal. Adapun migran dengan jangka waktu pulang <1 bulan biasanya merupakan migran yang bekerja di sekitaran Semarang, dimana lokasi ini merupakan lokasi migrasi terdekat dari Kecamatan Kedungjati. Sebagian besar migran mengirimkan uang terhadap keluarga migran secara rutin tiap bulan sekali, sementara 15% lainnya mengirimkan uang beberapa kali dalam satu bulan.

**TABEL 2**  
**DIMENSI TEMPORAL MIGRASI**  
**BERDASARKAN FREKUENSI PENGIRIMAN REMITAN**

	Frekuensi Pengiriman Per Tahun									
	Tidak Mengirim		1-3 kali		4-8 kali		9-12 kali		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Permanen	3	4,4%	2	8,8%	3	4,4%	1	1,5%	9	13,2%
Sirkulasi	2	2,9%	2	2,9%	5	7,4%	50	73,5%	59	86,8%
Total	5	7%	4	6%	8	12%	51	75%	68	100%

Sumber: Analisis Penulis, 2013

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa 33% dari total migran permanen atau 3 orang migran permanen tidak melakukan pengiriman uang ke desa, sementara untuk migran sirkulasi hanya berjumlah 2 orang. Sementara hampir seluruh migran sirkulasi (73,5%) melakukan pengiriman secara rutin 9-12 kali per tahunnya yang dikirimkan setiap bulannya.

### c. Karakteristik Sektoral

Umumnya migran akan memasuki sektor informal karena keterbatasan pendidikan. Dari keseluruhan pekerjaan migran sebagian migran bekerja pada sektor permanen, seperti beberapa pekerjaan buruh industri, domestik (pembantu rumah tangga, sales, waiters, dan salon), serta beberapa pekerjaan buruh bangunan yang sudah terikat kerja permanen dengan perusahaan kontraktor terkait. Sehingga, pekerja akan selalu mendapatkan pekerjaan sepanjang tahun. Sedangkan sisanya, sekitar 33% migran bekerja pada sektor sementara atau pekerjaan yang tidak tetap yaitu seperti buruh bangunan yang tidak tetap ataupun pekerja serabutan (penjual air, buruh serabutan, dll).

Adapun pekerjaan migran sebagian besar belum pernah bekerja sebelumnya, dan sebagian lainnya bekerja sebagai petani maupun buruh tani di desa. Berikut tabel yang memperlihatkan karakteristik migrasi dimensi sektoral berdasarkan pekerjaan sebelum melakukan migrasi pada Tabel 3.

**TABEL 3**  
**DIMENSI SEKTORAL MIGRASI**  
**BERDASARKAN JENIS PEKERJAAN SEBELUM MELAKUKAN MIGRASI**

Dimensi Sektoral	Pekerjaan Sebelum Melakukan Migrasi				
	Tidak Bekerja	Berdagang	Buruh Tani	Petani	Total
Pekerjaan Tetap	N 24	0	4	5,9%	39
	% 35,3%	0	5,9%	16,2%	57,4%
Sementara	N 19	1	4	5,9%	29
	% 27,9%	1,5%	5,9%	16,2%	42,6%
Total	N 43	1	8	16	68
	% 63,2%	1,5%	11,8%	23,5%	100,0%

Sumber: Analisis Penulis, 2013

### Analisis Penggunaan Remitan dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Pedesaan Kedungjati

#### a. Penggunaan Remitan Migran Kecamatan Kedungjati

Penggunaan remitan sendiri dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu, penggunaan untuk keluarga konsumtif, keluarga produktif, masyarakat konsumtif dan masyarakat produktif.

**TABEL 4**  
**PERSENTASE PENGIRIMAN REMITAN MIGRAN**

Pengiriman Remitan	Jumlah Migran	% Migran
Rendah (0-25%)	7	10,30%
Sedang (26%-60%)	20	29,40%
Tinggi (>60%)	41	60,30%

Sumber: Analisis Penulis, 2013

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar migran mengirimkan upah yang diterimanya ke daerah asal (Kecamatan Kedungjati) cukup tinggi yaitu > 60% dari pendapatannya. Umumnya migran yang mengirimkan pendapatannya dengan persentase yang tinggi ini merupakan tulang punggung keluarga dan satu-satunya pencari nafkah. Berbeda dengan migran yang hanya mengirimkan pendapatan 0-25%, umumnya mereka juga akan melakukan pengiriman secara tidak rutin yang dikarenakan mereka tidak memiliki tanggungan dan pengiriman uang hanya dilakukan untuk membantu biaya-biaya tertentu seperti biaya pengobatan, pendidikan, atau keperluan mendesak lainnya. Biasanya migran seperti ini merupakan migran yang telah memiliki keluarga yang bertempat tinggal di lokasi migran.

**TABEL 5**  
**PENGUNAAN REMITAN SEKTOR KELUARGA KONSUMTIF**

Sektor Keluarga Konsumtif	Nilai Rata-rata (dalam Rupiah)	% terhadap total remitan	% penggunaan terhadap remitan rumah tangga
Kebutuhan Pangan	7.152.381	71%	65%
Barang-Barang	424.603	4,20%	5,70%
Perbaikan Rumah	240.476	2,40%	21,40%
Pendidikan	609.524	8,52%	16,1%
Kesehatan	360.317	5,04%	11,60%
Tabungan	104.762	1,46%	7,80%
Dan Lain-Lain	246.454	2,60%	11%
Total Keluarga konsumtif	9.138.517	95.24%	93%

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Migran Kedungjati hanya mampu memenuhi investasi dibidang pertanian, itupun dalam jumlah yang sangat kecil. Kategori ini menggunakan sekitar 4.76% remitan, dengan penggunaan pada sektor pertanian. Secara rata-rata rumah tangga yang mengeluarkan sejumlah biaya untuk kegiatan pertanian menyisihkan kurang lebih 10.60% remitanhnya untuk kegiatan pertanian ini.

b. Kontribusi Migrasi dalam Pengembangan Pedesaan

Kontribusi migrasi terhadap pengembangan pedesaan dapat dilihat dari penggunaan remitan yang digunakan di Kedungjati. Meskipun terdapat empat kategori pengeluaran, dalam upaya pemenuhannya sebagian besar remitan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumtif keluarga semata. Berikut gambar pemanfaatan remitan di Kecamatan Kedungjati pada gambar 3.



Sumber : Analisis penuliss, 2013

**GAMBAR 4**  
**HIRARKI PEMANFAATAN REMITAN**

Penggunaan remitan di Kedungjati hanya berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga dalam jangka waktu pendek sehingga sulit dikatakan bahwa sektor ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedesaan secara keseluruhan. Meskipun demikian, migrasi di Kecamatan Kedungjati setidaknya telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

## KESIMPULAN

Di Kecamatan Kedungjati, petani melakukan migrasi dikarenakan dua alasan utama; pertama petani yang tidak memiliki peluang dalam mengakses dan memanfaatkan sumberdaya pedesaan yang ada di Kecamatan Kedungjati serta berbagai limitasi kondisi fisik sumberdaya alam yang tersedia. Kedua adalah petani yang melakukan migrasi untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Kelompok ini umumnya memiliki lahan pertanian (baik milik sendiri dan milik Perhutani) namun masih berusaha untuk mendapatkan keamanan penghidupan secara ekonomi.

Dalam hal penentuan lokasi migrasi dipengaruhi oleh setidaknya jenis kelamin migran, jenis pekerjaan, sumber pekerjaan, dan jarak. Migran perempuan (21% responden) umumnya akan memilih pekerjaan disektor industri padat karya yang tidak begitu jauh dari rumah asalnya. Sementara migran laki-laki umumnya memilih pekerjaan di sektor buruh bangunan. Dilihat berdasarkan jangka waktu migrasi, maka migran di Kecamatan Kedungjati dapat dikategorikan sebagai migran sirkulasi (2 hari – 6 bulan) sebanyak 87% dan migrasi permanen (> 6 bulan) sebanyak 13%.

Sebagian besar remitan habis digunakan untuk konsumsi rumah tangga, sehingga dampak yang dihasilkan dari penggunaan remitan juga terbatas pada peningkatan sistem ketahanan *livelihood* rumah tangga. Selain itu, adanya perekrutan migran juga menjadi sumber keberlanjutan migrasi sebagai sumber pendapatan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Grobogan. (2010). *Kabupaten Grobogan dalam Angka*. Grobogan: BPS.
- BPS Kabupaten Grobogan. (2011). *Kecamatan Kedungjati dalam Angka*. Grobogan: BPS.
- Purnomo, D. (2004). *Studi tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta*. Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahayu, Maria Sri. 1999. *Remitan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus terhadap Pedagang Warteg Desa Cabawan Kecamatan Margadana Kotamadya Tegal Jawa Tengah)* (Skripsi).
- Rahmi, Aulisa. 2012. *Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani dalam Sistem Livelihood Pedesaan Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sinuraya, Julia Forcina dan Saptana. 2005. *Migrasi Tenaga Kerja Pedesaan dan Pola Pemanfaatannya*. Bogor: Pusat Analisis Sosial dan Kenijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian.